

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan prakteknya. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Paradigma penelitian juga diartikan sebagai suatu kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial (Sugiyono, 2015).

Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah upaya dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam penelitian paradigma konstruktivis, peneliti memandang paham tentang realitas dimana seseorang individu membangun makna subjektif dari pengalaman mereka (Cresswell, 2013). Penelitian ini akan menggunakan level epistemologi dimana peneliti menggunakan pendekatan subjektif untuk dapat menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks – percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berpendapat bahwa secara umum tujuan dari riset kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena tertentu (Helaludin, 2018). Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendalami fenomena K-Pop *role player* di media sosial Twitter dan mendeskripsikan konsep diri penggemar K-Pop dari generasi Y dan Z sebagai pelaku K-Pop *role player*.

Penelitian ini akan menggunakan sifat penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2015, p. 147). Penelitian ini akan

mendeskripsikan data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini terdapat deskripsi tematik, deksripsi tekstural, dan deskripsi struktural.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis terhadap pengalaman seseorang (Smith, Flowers, & Larkin, 2012, p. 14). Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*phainomenon*” yang memiliki arti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Helaludin, 2018, p. 6). Dalam penelitian fenomenologi hal utama yang menjadi konsepnya adalah mengenai makna. Makna adalah hasil penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia (Smith, Flowers, & Larkin, 2012, p. 11). Penelitian dengan pendekatan fenomenologi fokus dalam mendeskripsikan kesamaan atau *shared experiences* dari partisipan. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena termasuk didalamnya emosi, pikiran, dan tindakan seseorang sebagaimana adanya (Sudarsyah, 2013, p. 22).

Secara saederhana penelitian fenomenologi dairtikan sebagai studi yang berupaya untuk menganalisa secara deskriptif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan penglamannya (Helaludin, 2018, p. 7). Cresswell juga menjabarkan dua tipe pendekatan dalam penelitian fenomenologi yaitu *hermeneutic phenomenology* dan *empirical phenomenology* atau dikenal juga dengan nama lain *transcendental phenomenology*. *Hermeneutic phenomenology* dideskripsikan sebagai penelitian yang berorientasi pada pengalaman kehidupan dan menginterpretasikan “tulisan” kehidupan (Cresswell, 2013). Sedangkan *transcendental phenomenology* fokus terhadap deskripsi dari pengalaman yang dialami partisipan. Pendekatan *transcendental phenomenology* ini disebut juga sebagai konsep *epoche* atau *bracketing*.

Penelitian ini menggunakan jenis *hermeneutic phenomenology* yang dikemukakan oleh Heidegger. Inti dari jenis fenomenologi ini adalah kecenderungan dalam memahami objek dalam menafsirkan pengalaman-pengalamannya yang membentuk sebuah pemahaman terhadap sesuatu. Peneliti memilih konsep Heidegger karena sejalan dengan fokus utama penelitian ini yaitu

konsep diri. Prinsip utama fenomenologi Heidegger membahas tentang makna “ada” atau disebut dengan *dasein*.

3.4 Sumber Data (Partisipan)

Sumber data pada penelitian berjudul “Konsep Diri Penggemar K-Pop Kalangan Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* Indonesia (Fenomena K-Pop *Role Player* di Twitter)” diperoleh melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan di *platform* media sosial Twitter. Sejumlah dua orang partisipan dari generasi Z merupakan *mutual* pada akun Twitter K-Pop *role player* sejak lama. Kemudian satu partisipan dari generasi Z merupakan seorang adik tingkat di kampus dan pernah menghadiri UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang sama. Sedangkan satu orang partisipan milenial dan dua orang partisipan dari pasca-milenial diperoleh karena sama-sama tergabung dalam sebuah *open agency* yang sama pada *role player*.

Hasil yang didapat melalui pengamatan secara langsung adalah enam orang partisipan yang terdiri dari generasi Y dan Z. Dalam hal ini seluruh partisipan bukan sekedar teman atau *mutual* pada kehidupan *role player* melainkan teman pada kehidupan nyata. Partisipan pada penelitian ini dipilih berdasarkan interaksi yang terjadi dan juga melalui pengamatan mendalam terkait kehidupan mereka sebagai K-Pop *role player*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan untuk mendalami *experience* dari para partisipan terkait fenomena K-Pop *role player* di media sosial Twitter. Hal ini ditujukan untuk mendalami konsep diri mereka sebagai penggemar K-Pop dan juga sebagai pelaku K-Pop *role player*. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur memungkinkan peneliti untuk memiliki daftar pertanyaan dan mengajukan pertanyaan bebas yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini juga dikenal dengan nama lain yaitu wawancara bebas terpimpin atau wawancara terarah. Artinya wawancara dilakukan secara bebas namun tetap terarah dan masih berada

dalam jalur permasalahan (Kriyantono, 2014, p. 99). Wawancara semistruktur masuk ke dalam kategori *in depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas atau terbuka dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2015, p. 340).

Pembuatan kerangka dan pokok-pokok permasalahan yang ingin ditanyakan kepada partisipan dibuat sebelum wawancara dilaksanakan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk garis besar agar isi wawancara dapat mencakup keseluruhan pokok permasalahan dan tidak keluar dari pokok-pokok permasalahan yang ingin diteliti. Wawancara dilakukan dengan mendengarkan pemaparan partisipan secara detail sambil merekamnya dan juga mencatat di catatan yang sudah disiapkan.

Pertanyaan dalam wawancara semistruktur ini akan menggunakan pertanyaan terkait pengalaman dan pendapat kemudian dapat dikembangkan berdasarkan kerangka yang sudah ada tetapi dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi yang ada. Penggunaan bahasa pada wawancara semi-terstruktur juga tidak menggunakan bahasa baku melainkan bahasa yang lebih mudah dipahami agar partisipan juga dapat memberikan pendapat yang sesuai. Proses wawancara dibantu menggunakan *software Zoom Cloud Meetings* yang dapat merekam keseluruhan proses wawancara dan kemudian akan dilanjutkan dengan penulisan transkrip hasil wawancara.

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati dan peneliti juga berpartisipasi dengan partisipan. Kegiatan observasi partisipan yang digunakan adalah partisipan sebagai periset di mana peneliti (*observer*) merupakan orang dalam (*insider*) dari kelompok yang diamati. Hal ini disebut juga sebagai "*membership*" (Kriyantono, 2014, p. 111).

Dalam hal ini peneliti berpartisipasi sebagai salah satu K-Pop *role player* di Twitter dan mengamati secara langsung kehidupan *role player* yang dijalankan oleh partisipan. Observasi dilakukan dengan bergabung ke dalam kehidupan *role player* para partisipan. Pendekatan dilakukan dengan interaksi melalui *mention*. Interaksi tersebut dilakukan setiap mereka melakukan *update* lalu kemudian berlanjut dengan interaksi seperti biasa. Selain interaksi melalui *mention*, observasi juga dilakukan

dengan ikut bergabung ke *Open Agency* yang sama dengan partisipan. Unit observasi yang dilakukan melalui setiap *tweet* dan *mention* yang di unggah oleh para partisipan.

Observasi dilakukan selama jangka waktu enam bulan yaitu dari bulan Juni 2020 sampai November 2020. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh para partisipan dan juga melakukan interaksi dengan mereka. Selain itu juga beradaptasi dengan partisipan dari generasi Y dan Z. Dan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh K-Pop *role player* pada umumnya. Melalui *Open Agency* (OA), diperoleh dua orang partisipan yang menjadi sumber data untuk penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Analisis triangulasi sumber data adalah menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Analisis triangulasi sumber data adalah usaha dalam membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2014, p. 70). Sedangkan triangulasi metode adalah usaha dalam mengecek keabsahan data (Kriyantono, 2014, p. 71). Dalam melakukan triangulasi metode peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi partisipan (*participant observation*). Masing-masing cara tersebut akan memberikan *insight* yang berbeda. Proses triangulasi sumber data dilakukan dengan *cross check* data dari beberapa sumber yaitu melalui observasi partisipan dan juga melalui partisipan yang berbeda. Kemudian dijadikan sebuah keabsahan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

Langkah triangulasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan.
2. Membandingkan hasil yang didapat oleh perwakilan dari masing-masing partisipan yang berasal dari generasi Y dan Z.
3. Melakukan interpretasi dari hasil deskripsi tekstural dan struktural.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan (Sugiyono, 2015, p. 335).

Hasil observasi dan wawancara diolah dengan tahapan sebagai berikut:

A) Tahap *Horizontalization*: membuat daftar ekspresi dari jawaban partisipan dengan menunda prasangka (*bracketing*). Setiap ekspresi yang ada akan diperlakukan secara sama.

B) Tahap Reduksi dan Eliminasi Ekspresi: Pada tahap ini ekspresi yang terdapat pada setiap partisipan akan dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Segala ekspresi yang tidak relevan atau mengandung pengulangan kemudian direduksi dan dieliminasi untuk memperoleh hasil yang maksimal.

C) Tahap *Cluster of Meanings*: pada tahap ini hasil ekspresi-ekspresi yang konsisten kemudian dibuat menjadi klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi yang ada. Klaster dan pemberian label tersebut menjadi tema inti pengalaman hidup partisipan.

D) Tahap Essence: Tahap terakhir yaitu deskripsi esensi. Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah mengkonstruksi atau membangun makna dan esensi dari pengalaman partisipan (Sudarsyah, 2013).